

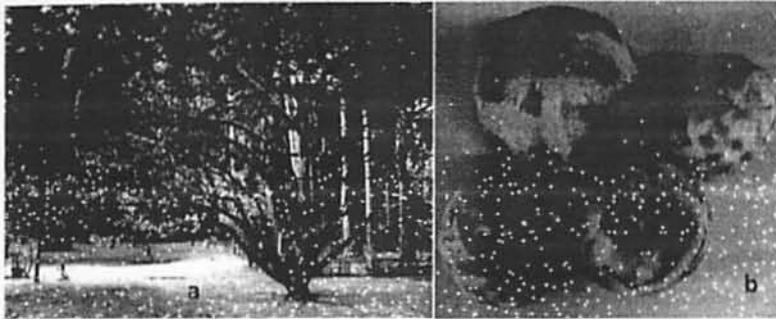
5. KONDISI PERTANAMAN PAMELO DI BEBERAPA SENTRA PRODUKSI

5.1. Aceh

Sentra penanaman pamelos di Propinsi Aceh terletak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun, yang terletak pada ketinggian 90-120 m dari atas permukaan laut, suhu udara 27-30 °C, kelembaban udara relatif 60-65% dan pH tanah 5.9-6.2.

Umumnya pengusahaan pamelos dilakukan di lahan pekarangan, karena di Kecamatan Peusangan kepemilikan lahan pekarangan masih relatif luas. Tanaman pamelos yang dibudidayakan merupakan hasil perbanyakan dengan cangkok. Budidaya pamelos yang dilakukan petani Aceh belum intensif. Pemupukan belum banyak dilakukan. Pemangkasan tanaman belum dilakukan, tetapi petani menggunakan bambu untuk menyangga tanaman, agar batangnya tidak patah akibat keberatan buah. Upaya pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara membungkus buah menggunakan keranjang dari anyaman daun kelapa. Hal ini menyebabkan warna kulit buah menjadi tidak rata, melainkan bermotif kotak-kotak hijau dan kuning (Gambar 5.1).

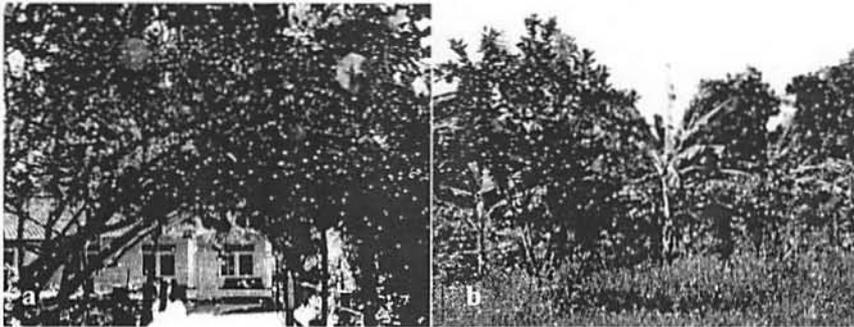
Tanaman pamelos di Bireun mampu berbunga dan berbuah sepanjang tahun, walaupun musim panen raya buah terjadi pada bulan Januari-Maret. Pemanenan dilakukan secara bertahap, dan buah dijual ke pedagang pengumpul yang datang. Pamelos yang disukai konsumen di Aceh, Medan dan sekitarnya adalah yang daging buahnya berwarna putih dan rasanya manis, sehingga tanaman yang banyak ditanam petani adalah 'Giri Matang' ('Putih Manis'). 'Giri Matang' sudah dipasarkan pasar swalayan di Jawa dengan nama dagang *Jeruk Bali Aceh*. Kultivar lain yang dibudidayakan di Bireun adalah 'Merah Asam' dan 'Putih Asam'.



Gambar 5.1 a. Budidaya pamelo di lahan pekarangan dengan buah yang dibungkus keranjang anyaman daun kelapa, b. Buah setelah dipanen di Bireun, Aceh

5.2. Sumedang

Di Kabupaten Sumedang hanya dikenal satu kultivar pamelo, yaitu 'Cikoneng ST', yang berasal dari Desa Cikondang Kecamatan Ganeas. Umumnya penanaman pamelo dilakukan di lahan pekarangan, tetapi sekitar tahun 2005 mulai dikembangkan pada areal pertanaman khusus pamelo yang terletak di Desa Bantarmara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Sumedang (Gambar 5.2). Bibit yang digunakan berasal dari cangkokan dan okulasi.



Gambar 5.2. Budidaya pamelo di Sumedang. a. di lahan pekarangan, b. di lahan tadah hujan.

Sebagian besar petani di Sumedang belum mengusahakan pamelu secara intensif. Pemupukan biasanya menggunakan pupuk kandang. Pengendalian hama dan penyakit masih terbatas, tetapi sebagian petani sudah melakukan pembungkusan buah dengan kantong plastik untuk mencegah serangan lalat buah. Pemangkasan pohon belum dilakukan, sehingga tanaman tumbuh tinggi dengan sudut percabangan sempit.

5.3. Pati dan Kudus

Di Kabupaten Pati, pamelu ditanam di beberapa kecamatan, tetapi kurang lebih 85% tanaman pamelu berada di Bageng dan kultivar yang ditanam tidak berbiji. Hal inilah yang membuat kultivar pamelu asal Pati diberi nama 'BagengTaji'. Sentra pamelu di Kudus terdapat di Desa Japan, Colo dan Kajar Kecamatan Dawe pada ketinggian 200-700 m dari atas permukaan laut. Di Kabupaten Kudus dijumpai lima kultivar pamelu, yaitu Muria Merah 1 (tidak berbiji) dan Muria Merah 2 (berbiji, asam), Muria Merah 3 (berbiji, manis), Muria Putih (berbiji) dan Muria Putih (tidak berbiji). Kultivar yang dibudidayakan secara luas di Kudus adalah Muria Merah 1.

Baik di Pati maupun di Kudus umumnya pamelu ditanam di lahan pekarangan (Gambar 5.3) menggunakan bibit asal cangkok, tetapi dalam beberapa tahun terakhir areal penanaman telah diperluas ke lahan kering di lereng-lereng bukit sekitar Gunung Muria dan di lahan sawah tadah hujan. Teknik budidaya pamelu di Pati dan Kudus belum dilakukan secara optimal. Pemangkasan tanaman belum dilakukan, sehingga tanaman pamelu umumnya tumbuh tinggi, dengan percabangan banyak. Pengendalian lalat buah telah dilakukan oleh sebagian kecil petani di Pati dengan melakukan pembungkusan buah. Perbanyakan tanaman dilakukan dengan cara cangkok, bahkan salah satu kelompok tani di Pati telah mampu menyediakan bibit secara komersial untuk ditanam di luar Kabupaten Pati.



Gambar 5.3. Budidaya pamelo di lahan pekarangan di Kudus.

Panen raya buah pamelo di Pati dan Kudus biasanya berlangsung pada bulan Januari sampai Maret, tetapi masih terdapat panen kecil di luar waktu tersebut. Pamelo yang disukai konsumen di Pati dan Kudus adalah yang daging buahnya berwarna merah dan rasanya manis, sehingga tanaman yang berdaging buah putih atau rasanya masam jarang ditanam petani.

5.4. Magetan

Kabupaten Magetan merupakan sentra produksi utama pamelo di Indonesia. Di kabupaten ini, pamelo merupakan komoditas unggulan yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan menjadi sumber pendapatan asli daerah. Keberhasilan Magetan dalam mengusahakan pamelo tidak lepas dari kondisi agroklimat (iklim dan tanah) yang sesuai, kemauan keras masyarakat/petani dan dukungan dari pemerintah daerah.

Sentra pamelo di Kabupaten Magetan berlokasi di Kecamatan Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanan. Lokasi ini berada pada ketinggian 180-300 m dari atas permukaan laut, dengan pH tanah 5.0-5.8, suhu 28-30 °C, kelembaban udara relatif 51-73%.

Tanaman pamelo di Magetan tidak hanya ditanam di pekarangan, tetapi juga di lahan sawah atau tegalan (Gambar 5.4), baik secara monokultur maupun ditumpangsarikan dengan tanaman palawija. Di Kabupaten Magetan terdapat paling tidak 11 kultivar pamelo, yaitu Nambangan, Adas Duku, Sri Nyonya, Jawa 1, Jawa 2, Jawa 3, Bali Putih, Bali Merah 1, Bali Merah 2, Magetan dan Gulung. Petani biasanya menanam berbagai kultivar dalam satu petak lahan dengan jarak tanam 5-6 m x 5-6 m.



Gambar 5.4 (a) Tanaman pamelo di lahan sawah di Magetan, (b) buah dibungkus kantong plastik.

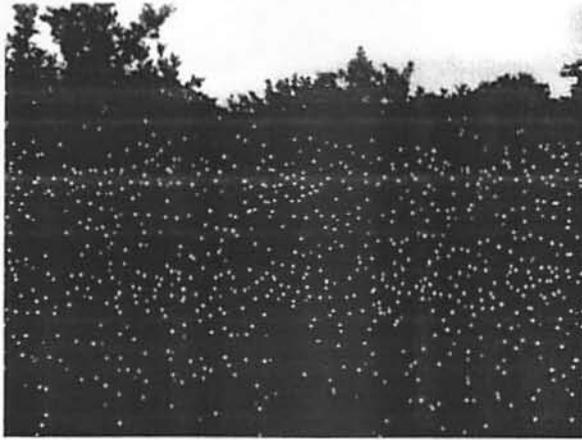
Petani umumnya lebih menyukai bibit asal cangkok dibandingkan hasil okulasi, dan biasanya tiap petani menyediakan sendiri kebutuhan bibit pamelo dengan cara mencangkok tanaman yang dimilikinya. Tidak seperti di daerah lain, budidaya pamelo di Magetan dilakukan secara intensif. Pemupukan dilakukan secara teratur setiap selesai panen, menggunakan pupuk kandang. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara rutin dengan menggunakan pestisida. Pengendalian penyakit blendok yang disebabkan oleh jamur *Botryodiplodia theobromae*, dilakukan dengan menggunakan bubuk California. Pengendalian lalat buah, selain dengan

pestisida juga dilakukan dengan cara pembungkusan buah menggunakan kantong plastik (Gambar 5.7). Petani Magetan biasa memangkas tanaman tiap selesai panen, sehingga tanaman berukuran pendek dengan tinggi sekitar 5 m. Selain itu, petani juga melakukan penjarangan buah agar ukuran buah relatif besar dan seragam. Penjarangan buah dilakukan bersamaan dengan pembungkusan buah, pada umur dua bulan setelah bunga mekar. Panen raya pamelu di Magetan biasanya berlangsung pada bulan Mei hingga Juli.

5.5. Pangkajene dan Kepulauan

Sentra penanaman pamelu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terletak di Desa Attang Salo, Padang Lampe dan Ma'rang, Kecamatan Ma'rang. Selain di pekarangan, umumnya pamelu ditanam di lahan kering secara monokultur dalam skala cukup luas (3-5 hektar). Jarak tanam yang digunakan cukup lebar (7 x 7 m). Bibit yang digunakan biasanya asal okulasi. Budidaya pamelu dilakukan cukup intensif dengan melakukan pemupukan dan pengendalian hama penyakit, namun pemangkasan tanaman dan pembungkusan buah tidak dilakukan. Pembelian buah dilakukan oleh pedagang pengumpul dengan mendatangkan truk kontainer langsung ke lahan petani. Buah pamelu kemudian dipasarkan terutama ke Jawa dan Bali.

Kultivar pamelu yang terdapat di Pangkajene dan Kepulauan adalah 'Pangkajene Merah', 'Pangkajene Putih', dan 'Maria Sigola-gola'. Kultivar yang dibudidayakan secara luas adalah 'Pangkajene Merah'.



Gambar 5.5. Kebun Pamelu di Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan